

BAB I

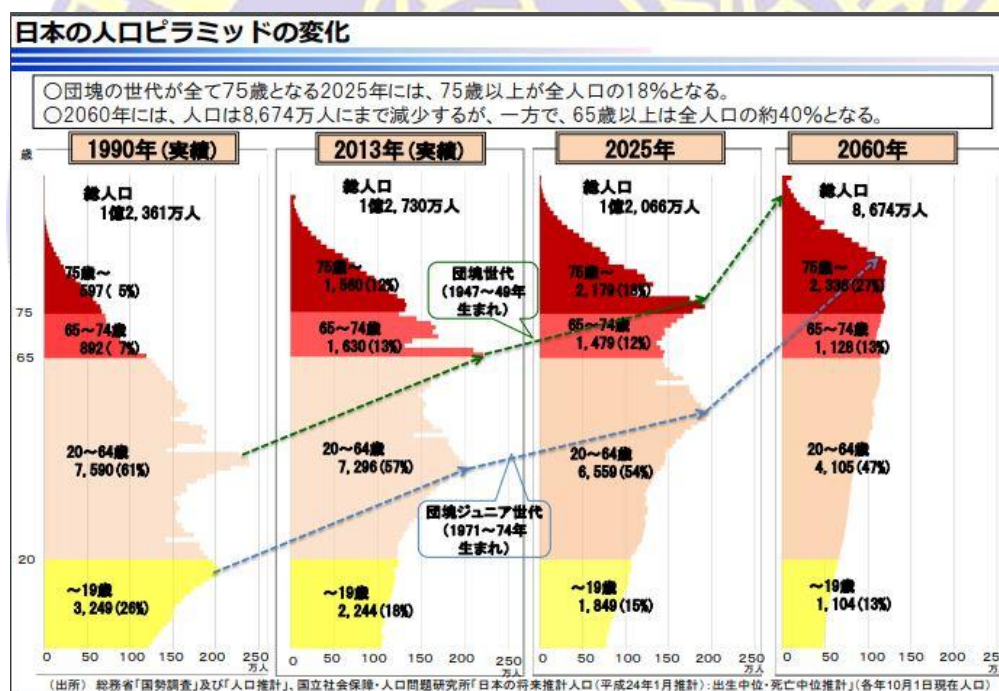
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada sekitar era 1960an sampai 1970an Jepang dikenal sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pencapaian tersebut dianggap sebagai sebuah keajaiban karena belum genap 3 dekade sebelumnya Jepang luluh lantak akibat kalah perang. Keberhasilan Jepang keluar dari kesulitan ekonomi, sosial dan politik sejak kalah perang tersebut mengundang decak kagum negara-negara di dunia. Penulis dari Amerika bernama Ezra Fogel, menulis buku *Japan as I* yang memberi julukan Jepang sebagai raksasa ekonomi baru di dunia. Jepang diumpamakan sebagai *phoenix* yang terlahir dari abu.

Namun, pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat tersebut menjadi semacam gelembung yang meledak pada akhir tahun 1980an sampai awal tahun 1990an. Sejak saat itu pertumbuhan ekonomi Jepang mulai melambat bahkan menurun pada dekade terakhir ini. Di samping masalah ekonomi akhir-akhir ini Jepang juga mengalami masalah demografi akibat menurunnya angka kelahiran. Akibatnya jumlah usia produktif penduduk Jepang menurun. Masyarakat Jepang dikatakan sebagai masyarakat yang menua (*koreika shakai*), karena jumlah penduduk berusia tua yaitu 65 tahun ke atas terus bertambah. Keadaan ini selain disebabkan karena angka kelahiran yang sangat rendah, juga karena usia harapan hidup penduduk Jepang makin panjang.

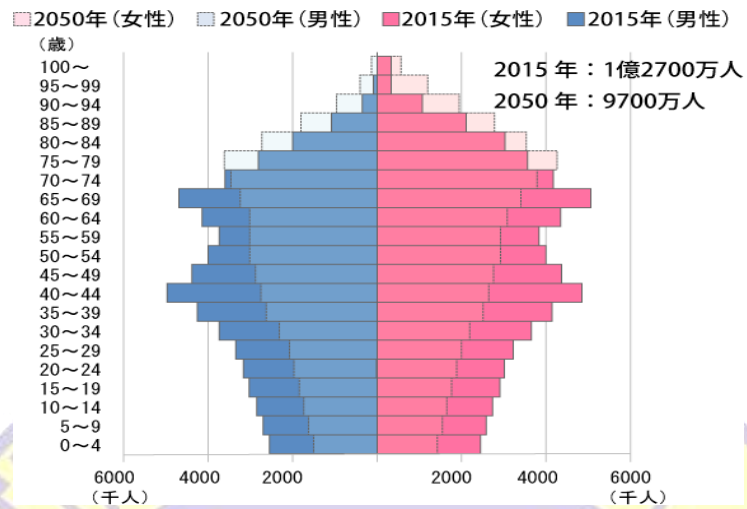
Gejala terus meningkatnya penduduk lansia mulai terlihat sejak Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi (*keizai koudou seichou*) pada dekade 1960-1970. Pada tahun 1990 penduduk lansia di Jepang mencapai persentase 7% dari jumlah penduduk secara keseluruhan, tahun 2013 bertambah menjadi 13%, data ini dikutip dari Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan. Jika kondisi seperti saat ini tidak berubah, diperkirakan jumlah penduduk lansia pada tahun 2025 menjadi 18 %, dan tahun 2035 menjadi 40 %. Jika dilihat dari perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan, penduduk Jepang tahun 1990 dan prediksi tahun 2060 adalah sebagai berikut.



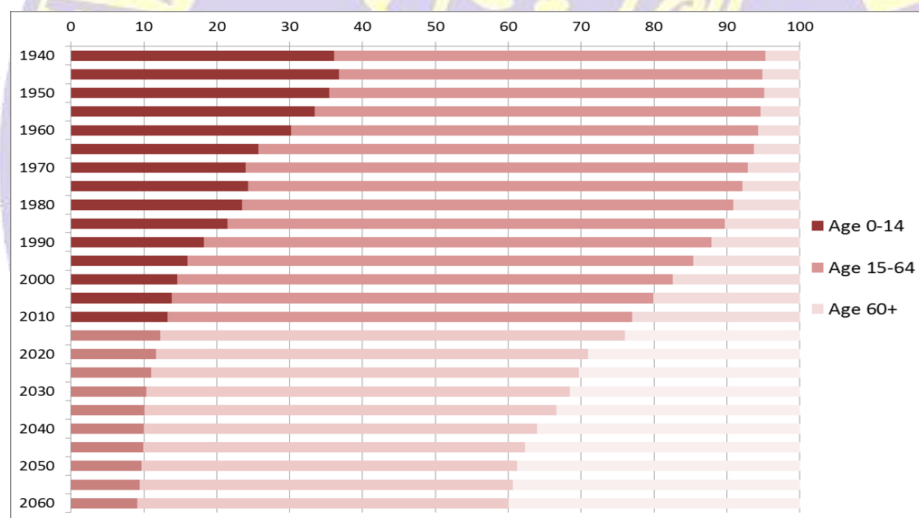
<https://www.mhlw.go.jp/seisakunitsuite/bunya/hokabunya/shakaihoshou/dl/08.pdf> diakses (*re-update*): 11 Agustus 2020

Menurut data resmi yang didapatkan dan telah diunggah, jika dilihat dari perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan, penduduk Jepang tahun 2015 dan prediksi tahun 2050 adalah sebagai berikut.

日本の人口ピラミッド (2015年、2050年)



World Life Expectancy Live Longer Live Better
(<https://www.worldlifeexpectancy.com/id/japan-population-pyramid>).



(https://en.wikipedia.org/wiki/Aging_of_Japan#/media/File:Japan_Age_Makeup_1920-2010_with_Projection_to_2060.png)

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Jepang sampai akhir tahun 1990 menunjukkan peningkatan, namun setelah itu sampai tahun 2100 diprediksi akan terus menurun. Grafik yang dikutip dari laman wikipedia menunjukkan kondisi tersebut. Piramida di atas menunjukkan bahwa kondisi tahun 2013 dan prediksi tahun 2060 serta grafik usia dari tahun 1940 sampai dengan tahun 2060

menunjukkan kecenderungan bahwa penduduk yang berusia 65-69 serta wikipedia *update Japan age make up* menunjukkan usia 64 tahun ke atas juga mengalami terus peningkatan yang mengakibatkan banyaknya jumlah lansia, dan secara umum golongan usia di atas 65 tahun lebih banyak dari pada usia di bawahnya (terutama kelompok usia produktif, yaitu antara 20 sampai di bawah 65 tahun).

Pemerintah Jepang sudah berupaya banyak untuk menaikkan angka kelahiran, namun golongan usia muda cenderung lebih suka hidup sendiri atau berumah tangga dengan tanpa anak atau sedikit anak. Meskipun pemerintah memberi banyak kemudahan bagi pasangan yang bersedia melahirkan banyak anak serta bagi pekerja wanita Jepang yang sedang mengandung, melahirkan, dan merawat anak akan mendapatkan cuti yang cukup dan tetap mendapatkan gaji yang telah ditetapkan. Namun usaha itu belum menampakkan hasil yang diharapkan.

Ada banyak dampak yang timbul dari makin meningkatnya penduduk lansia, antara lain beban pemerintah yang makin berat karena kurangnya tenaga kerja produktif. Salah satu lapangan kerja yang memerlukan banyak sumber daya manusia adalah perawat, baik di rumah sakit maupun panti jompo. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah Jepang membuka lebar kesempatan kerja bagi orang asing. Jepang yang semula sangat membatasi tenaga kerja asing saat ini giat melakukan promosi ke berbagai negara, terutama negara-negara Asia Tenggara dengan jumlah populasi penduduk yang besar, untuk mendapatkan tenaga kerja usia produktif.

Di kalangan penduduk Jepang sendiri, para pensiunan yang masih kuat pun diberi kesempatan untuk bekerja kembali. Sebagai salah satu usaha untuk

mendapatkan tenaga kerja asing yang berkualitas pemerintah Jepang menjalin kerjasama resmi dengan pemerintah beberapa negara Asia termasuk Indonesia. IJ-EPA (*Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement*) merupakan Kerjasama yang sudah terjalin dan berjalan dengan baik.

IJ-EPA adalah perjanjian menyeluruh di bidang ekonomi, antara lain meliputi sektor pertanian, perikanan, perindustrian, pembangunan infrastruktur dan penanaman modal. Dengan perjanjian ini, ekspor barang antar kedua negara secara bertahap akan terbebas dari pajak dan bea masuk lebih dari 90 persen. Pada bulan Agustus 2007 IJ-EPA secara resmi ditanda tangani, setelah melalui proses negosiasi selama 3 tahun antara Pemerintah Indonesia di bawah Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan pemerintah Jepang di bawah Perdana Menteri Shinzo Abe.

Penandatanganan kesepakatan IJ-EPA merupakan bagian dari rangkaian kunjungan kenegaraan pertama Shinzo Abe ke Indonesia pada masa pemerintahan SBY. Seperti yang telah dipaparkan di atas, Dalam kerangka IJ-EPA ini pemerintah Jepang berkomitmen kepada pemerintah Indonesia di bidang jasa tenaga kerja yaitu memberikan peluang kepada Indonesia untuk mengirimkan tenaga kerja terampil seperti perawat, *caregiver*, pekerja di sektor perhotelan, pariwisata dan kelautan ke Jepang. Saat ini kerjasama di bidang jasa tenaga kerja yang sudah terealisasi adalah pengiriman perawat dan *caregiver* Indonesia ke Jepang. (Bakti Budaya ; 2018)

Dalam kerangka IJ-EPA pemerintah Jepang dan Indonesia menurut Popo Febrian selaku Wakil Direktur LPK. Kebun menjelaskan bahwa ada 4 metode pengiriman tenaga kerja ke Jepang antara lain sebagai berikut:

1. G to G (EPA)
2. *Independent*
3. *Ginou Jisshuushei*
4. *Tokutei Ginou*

Pada tanggal 1 April 2019 telah menetapkan kebijakan baru mengenai penerimaan Tenaga Kerja Asing (TKA) dengan mengeluarkan izin tinggal baru yaitu status residen sebagai Pekerja Berketerampilan Spesifik (*Specified Skilled Workers*) atau dalam bahasa Jepang disebut *tokutei ginou*. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang menerima manfaat dari kebijakan tersebut. Karena, kebijakan tersebut dinilai saling menguntungkan untuk Indonesia dan Jepang. Di Indonesia manfaatnya adalah mengurangi angka pengangguran. Karena para mantan pekerja yang pernah pergi ke Jepang dapat kembali lagi pergi ke Jepang dengan menggunakan visa tersebut. Tidak hanya untuk para mantan *kenshuushei* dan *jisshuusei* saja tapi program ini juga dapat diikuti oleh *newcomers*.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi calon pekerja untuk mendapatkan status residen Pekerja Berketerampilan Spesifik ini. Salah satunya, mereka harus pekerja yang pernah magang kerja di Jepang.

Dibuktikan dengan dokumen resmi yang dikeluarkan pihak Jepang. Atau mereka yang pernah bekerja sebagai *careworker/ caregiver* melalui program EPA dan juga calon pekerja baru (*newcomers*) yang telah lulus ujian *Japan Foundation Test Basic* (JFT-Basic) serta ujian keterampilan (*skill test*) sesuai bidang yang ditawarkan.

Pemerintah Republik Indonesia (PRI) akan melakukan tes (ujian) bagi calon peserta tenaga kerja khusus menggunakan visa *Tokutei Ginou* (TG) ke Jepang akan dilakukan sekitar Oktober - November 2019. Menurut pemaparan Menteri ketenagakerjaan Indonesia, berdasarkan hitungan perkiraan, peminat program *Tokutei Ginou* pada tahun 2019-2020 berkisar 22000, untuk selanjutnya tahun 2020-2021 berkisar 20000 orang, tahun 2021-2023 berkisar 28014 orang. Kesepakatan kedua negara Indonesia dan Jepang terkait program *tokutei ginou* telah ditandatangani pada tanggal 25 Juni 2019.

(<https://www.tribunnews.com/internasional/2019/08/02/tes-visa-tokutei-ginou-untuk-kerja-ke-jepang-sekitar-oktober-november-2019>.) diakses tanggal: 10 april 2020.

Parlemen Jepang mengesahkan amandemen Imigration Control and Refugee Recognition Act pada bulan Desember 2018 dengan menambah 2 kategori baru status visa bekerja yaitu *Specified Skilled Worker* (SSW). Berikut adalah 14 sektor SSW dengan visa Tokutei Ginou yaitu:

1. かいごぎょう 介護業 (Keperawatan)
2. びるくり にんぐぎょう ビルクリーニング業 (Pembersihan Gedung)
3. そけいざいさんぎょう 素形材産業 (Material Casting)
4. さんぎょうきかいせいぞうぎょう 産業機械製造業 (Manufaktur Mesin Industri)
5. でんき でんしじょうほうかんれんさんぎょう 電気・電子情報関連産業 (Industri terkait informasi, listrik dan elektronik)

6. 建設業 (Konstruksi)
けんせつぎょう
7. 造船・船用工業 (Pembuatan Kapal)
ぞうせん はくようこうぎょう
8. 自動車整備業 (Perawatan Mobil)
じどうしゃせいびぎょう
9. 航空業 (Aviasi)
こうくうぎょう
10. 宿泊業 (Bisnis Akomodasi)
しゅくはくぎょう
11. 農業 (Pertanian)
のうぎょう
12. 漁業 (Perikanan)
ぎょぎょう
13. 飲食料品製造業 (Pengolahan Makanan dan Minuman)
いんしょくりょうしなせいぞうぎょう
14. 外食業 (Jasa Makanan)
がいしょくぎょう

(BP2MI, <https://bp2mi.go.id/berita-detail/faq-ssw-jepang>).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dengan judul **“Pengelolaan Program Caregiver di LPK. Kebun”**.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

B.I Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan program *caregiver* di LPK Kebun?.
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi

peserta *caregiver* di LPK Kebun?.

3. Apa kendala yang dihadapi saat pengelolaan program *caregiver* di LPK Kebun?.

B.II Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang telah dipaparkan di atas, perlu dibuat pembatasan masalah. Hal ini ditujukan agar pembahasannya tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti Pengelolaan Program *Caregiver* di LPK. Kebun.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.I Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program *caregiver* di LPK Kebun.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi peserta *caregiver* di LPK. Kebun.
3. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi saat pengelolaan program *Caregiver* di LPK. Kebun.

C.II Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diambil adalah sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang lainnya serta dapat menambah wawasan dan sumber inspirasi mengenai Pengelolaan Program *Caregiver* di LPK. Kebun.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan antara penlieliti dan pembaca, maka definisi operasional dari judul yang peneliti tulis adalah :

1. **Pengelolaan** Menurut Balderton (dalam Adilsasmita, 2011:21), istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu mnggerakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.
2. **Rekrutmen** Menurut Hasibuan (2010:40), Penarikan (*recruitment*) adalah masalah penting dalam pengadaan tenaga kerja. Jika penarikan berhasil artinya banyak pelamar yang memasukkan lamarannya, peluang untuk mendapatkan karyawan yang baik terbuka lebar, karena perusahaan dapat memilih yang terbaik diantara yang baik.
3. **Caregiver** merupakan seseorang yang bertugas membantu mengurus keperluan pribadi orang lanjut usia (lansia) yang memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat mulai melemahnya fungsi jasmani dan rohani para lansia.
(Insan Medika, <https://blogs.insanmedika.co.id/perbedaan-perawat-dengan-caregiver/>).

E. Metode Penelitian

Menurut Nasir (1998: 5) metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

Metode yang peneliti gunakan adalah metode narasi deskriptif. Metode narasi deskriptif adalah metode yang menitikberatkan pada pemaparan berdasarkan data data yang ada dan menjelaskan secara narasi. (Nazir, 1988; 63).

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data antara lain :

1. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono (2012,145) menjelaskan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dengan ini, penelitian dilakukan dengan cara mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para peserta magang dalam menerima pelatihan yang diberikan LPK Kebun untuk pengelolaan program *caregiver*

2. Teknik Wawancara

Penelitian dilakukan dengan proses tanya jawab kepada pihak manajemen di LPK Kebun mengenai kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan program *caregiver* di LPK. Kebun.

F. Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini terdiri dari lima bab yaitu pada bab I menguraikan tentang pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan sistematika Penulisan. Kemudian pada bab II akan menguraikan Landasan

Teori, “**Pengelolaan Program Caregiver di LPK Kebun** “. Dan di bab III peneliti akan menguraikan tentang Bab III berisi tentang Profil Perusahaan ,Sejarah Perusahaan, Lokasi, Visi dan misi Perusahaan, Model Kerja, Struktur Organisasi, Prosedur, dan Fasilitas. Kemudian pada bab IV akan menguraikan tentang hasil observasi yang berupa jawaban atas rumusan masalah. Jawaban itu terdiri atas pengetahuan dan definisi variabel, kendala-kendala yang dihadapi ketika observasi dan pemecahan masalah. Dan bab yang terakhir adalah bab V yang akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang berisi anjuran tindak lanjut untuk kemungkinan penelitian selanjutnya.

